

PENGARUH NILAI WAJAR ASET BIOLOGIS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR AGROINDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Vista Febryanti¹

Email: vistaf7@gmail.com

Yosefa Sayekti²

Email: yosefa.sayekti@unej.ac.id

Aisa Tri Agustini³

Email: aisa.tri@unej.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine and analyze the effect of the biological asset's fair value on the earnings management in the agroindustry companies that listed at the Indonesia Stock Exchange (BEI). This research is a quantitative study using secondary data from annual and quarterly reports of agroindustry companies 2018. This study uses the dependent variable earnings management which is measured by Stubben's model, independent variable biological asset's fair value which is measured by gains or losses from the implementation of fair value to biological assets, and control variables firm size (logarithm of total assets) and leverage (DER). The results of this study shows that the biological asset's fair value which is implemented through the PSAK 69: Agriculture has the positive effect on the earnings management, and control variables (firm size and leverage) have no effect on earnings management. This results indicates that the implementation of biological asset's fair value through PSAK 69 in agroindustry companies enhances earnings management action taken by manager.

Keywords: *biological assets; earnings management; fair value; PSAK 69.*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini kualitas standar akuntansi keuangan di bidang pengukuran nilai wajar telah mengalami perkembangan khususnya pada pengukuran aset biologis. *International Accounting Standard Committee (IASC)* melalui *IFRS* telah mengeluarkan *International Accounting Standard 41 (IAS 41)* di awal tahun 2000.

¹ *Corresponding Author: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Jember 68121*

^{2,3} *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Jember 68121*

IAS 41: *Agriculture* merupakan standar yang mengatur terkait perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Konvergensi dari IAS 41: *Agriculture* di Indonesia telah menuai perdebatan yang panjang, hingga pada tanggal 16 Desember 2015 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan PSAK 69: *Agrikultur*. PSAK 69: *Agrikultur* merupakan adopsi dari IAS 41: *Agriculture* yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2018.

PSAK 69: *Agrikultur* mendefinisikan aset biologis sebagai hewan atau tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual. Perusahaan atau entitas dapat mengakui aset biologis dan produk agrikultur jika dan hanya jika (PSAK 69: Par 10, 2015)

1. Aset biologis merupakan aset yang timbul akibat peristiwa masa lalu dan dikuasai oleh entitas.
2. Terdapat manfaat ekonomis dari aset biologis yang akan mengalir ke entitas.
3. Biaya perolehan dan nilai wajar dari aset biologis dapat diukur dengan andal.

Paragraf 11 dari PSAK 69: *Agrikultur* menyatakan bahwa aset biologis diukur menggunakan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Suatu entitas dapat menentukan nilai wajar dari aset biologis dengan mengelompokkan aset biologis dan produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan, seperti berdasarkan usia atau kualitas.

Salah satu keuntungan menggunakan nilai wajar dalam mengukur aset biologis adalah nilai dari aset tersebut akan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya pada saat tanggal pelaporan keuangan (Cahyati 2011). Akan tetapi, terdapat beberapa kelompok yang menyatakan bahwa dengan menggunakan nilai wajar dalam mengukur aset biologis dan produk agrikultur dapat meningkatkan tindakan manajemen laba. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian dari Penttinen, et al. (2004) yang menyatakan bahwa penerapan nilai wajar dalam mengukur aset biologis di perusahaan kehutanan dapat menyebabkan peningkatan laba bersih secara fluktuatif. Pendapat ini didukung oleh penelitian dari Herbohn dan Herbohn (2006) yang menyatakan bahwa penerapan nilai wajar pada aset kayu di perusahaan publik dan swasta cenderung mengakibatkan terjadinya volatilitas laba, manipulasi dan subyektivitas dalam pelaporan pendapatan. Selain itu Navarro dan Gujjaro (2014) mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas dari standar akuntansi secara signifikan dapat mengurangi tingkat pelaporan *discretionary accrual* dimana komponen tersebut merupakan komponen akrual yang terdapat dalam kebijakan manajemen untuk mengintervensi laporan keuangan (manajemen laba). Akan tetapi terdapat beberapa kelompok yang mengungkapkan bahwa pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar di sektor agrikultur tidak berpengaruh terhadap manajemen laba seperti Maruli dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dalam hal praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan pada sektor agrikultur yang mengukur aset biologis dengan nilai wajar. Pendapat ini sejalan dengan Argiles et al. (2009) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan nilai wajar untuk mengukur aset biologis dapat membantu pihak manajemen karena dapat mengurangi kompleksitas dari perhitungan biaya.

Di Indonesia belum terdapat literatur yang secara paten menyatakan bahwa apakah terdapat pengaruh dari penggunaan nilai wajar untuk mengukur aset biologis terhadap volatilitas atau manajemen laba pada perusahaan di sektor agroindustri. Hal ini disebabkan karena standar mengenai pengukuran aset biologis baru diberlakukan

secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2018 melalui PSAK 69: Agrikultur yang mengharuskan perusahaan untuk mengukur aset biologis menggunakan nilai wajar sesuai PSAK 69.

Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil dari penelitian – penelitian terdahulu dan belum terdapat penelitian yang meneliti pengaruh dari penerapan nilai wajar aset biologis melalui PSAK 69 terhadap manajemen laba, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Agroindustri yang Terdaftar di BEI) dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan bukti empiris terkait ada atau tidaknya pengaruh dari nilai wajar aset biologis di perusahaan sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap manajemen laba.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agen. Teori keagenan berasumsi bahwa adanya konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen disebabkan oleh motivasi yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Hubungan dari prinsipal dengan agen akan memicu masalah keagenan yang terdiri dari *Moral Hazard* dan *Adverse Selection*. *Moral Hazard* merupakan masalah yang disebabkan oleh kelalaian agen sedangkan *adverse selection* merupakan suatu keadaan dimana principal tidak mengetahui apakah keputusan bisnis yang diambil oleh agen berdasarkan informasi akurat atau karena kelalaian dari agen (Jensen dan Meckling 1976).

Salah satu penyebab adanya konflik kepentingan antara principal dengan agen adalah asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak dalam teori keagenan memiliki lebih banyak informasi perusahaan daripada pihak yang lain, sehingga pihak tersebut memanfaatkan informasi perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Suhaeni 2015).

2.2 PSAK 69: Agrikultur

PSAK 69: *Agrikultur* merupakan adopsi dari *International Accounting Standard* (IAS 41) yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 16 Desember 2015 dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2015. Penerapan dari standar ini akan dicatat sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.

PSAK 69: *Agrikultur* merupakan standar yang mengatur terkait pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aset biologis dan aktivitas agrikultur. Adapun ruang lingkup dari PSAK 69: *Agrikultur* antara lain:

1. Aset biologis, kecuali tanaman produktif.
2. Produk agrikultur ketika titik panen.
3. Hibah pemerintah tanpa syarat dan diakui pada laporan laba rugi hanya ketika hibah tersebut berubah menjadi piutang.

Aset biologis merupakan hewan atau tanaman hidup yang dimiliki perusahaan untuk dijual, dimana suatu perusahaan dapat mengakui aset biologis jika dan hanya jika:

1. Aset biologis merupakan akibat dari peristiwa masa lalu dan dikendalikan oleh entitas.
2. Adanya manfaat ekonomis yang mengalir di masa depan.
3. Biaya perolehan dan nilai wajar dapat diukur dengan andal.

Adapun pengukuran dari aset biologis dan produk agrikultur adalah menggunakan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Entitas dapat mengklasifikasikan aset biologis dan produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan, seperti berdasarkan usia dan kualitas. Entitas dapat mencocokkan atribut yang dianggap sesuai dengan atribut di pasar sebagai dasar dalam penentuan harga (PSAK 69: Agrikultur, 2015)

2.3 Pengukuran Nilai Wajar

Nilai wajar dapat didefinisikan sebagai harga yang akan diterima dari penjualan aset atau harga yang akan dikeluarkan untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur dari pelaku pasar saat tanggal pengukuran (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar, 2014).

Menurut Sukendar (2012) kelebihan dari penggunaan nilai wajar antara lain:

1. Penggunaan nilai wajar dianggap lebih relevan karena mencerminkan keadaan saat ini daripada biaya historis.
2. Penggunaan nilai wajar lebih andal karena bebas dari kesalahan atau bias serta lebih netral dan informasi yang terdapat di laporan keuangan lebih terpercaya.
3. Penggunaan nilai wajar dapat meningkatkan tingkat komparabilitas dari laporan keuangan sehingga menjadi dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan.

Adapun kelemahan dari penggunaan nilai wajar menurut Sukendar (2012) meliputi:

1. Penggunaan nilai wajar menyebabkan tingkat sensitivitas respon pasar terhadap informasi keuangan meningkat.
2. Adanya akuntansi *mark to market* (MTM) dalam nilai wajar menyebabkan kesulitan untuk memastikan apakah laba dan rugi yang dilaporkan berdasarkan keputusan bisnis atau karena perubahan yang terjadi di pasar.
3. Penggunaan nilai wajar diyakini oleh beberapa pihak dapat meningkatkan volatilitas laba karena nilai dari aset dan liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan lebih mudah berfluktuasi.

PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar (2014) membagi teknik penilaian nilai wajar ke dalam tiga level input untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingan dari pengukuran dan pengungkapan nilai wajar. Secara garis besar, dalam input level satu pada hierarki nilai wajar meletakkan harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk komponen aset dan liabilitas yang identik sebagai prioritas tertinggi dan prioritas terendah untuk input yang sulit atau tidak dapat diobservasi untuk diklasifikasikan menjadi input level tiga.

2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menghasilkan laba akuntansi yang tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya melalui kebijaksanaan manajerial yang terkait dengan metode dan prosedur akuntansi. Watts et al. (1986) menyatakan bahwa terdapat tiga motivasi yang menyebabkan manajer melakukan manajemen laba:

1. Adanya motivasi manajer dalam memperoleh bonus yang lebih tinggi sehingga manajer memanfaatkan metode dan prosedur akuntansi untuk meningkatkan laba tahun berjalan (hipotesis program bonus).
2. Adanya kompensasi manajerial dan perjanjian hutang yang menyebabkan adanya risiko hutang atau ekuitas dari suatu perusahaan. Hal tersebut meningkatkan kesempatan untuk manajer dalam meningkatkan laba perusahaan (hipotesis perjanjian hutang).
3. Manajer akan memanfaatkan metode dan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba yang dilaporkan agar dapat menyasiasi peraturan pemerintah (hipotesis politik).

Menurut Scott (1997) terdapat empat pola manajemen laba, antara lain:

1. *Taking a bath*. Pola ini terjadi saat terdapat restrukturisasi organisasi sehingga manajer dituntut untuk melaporkan kerugian yang besar dengan cara mengakui jumlah biaya di masa depan pada periode berjalan.
2. *Income Maximization*. Pola ini didasari oleh motivasi manajer untuk memperoleh bonus yang lebih besar sehingga laba yang dilaporkan semakin besar.
3. *Income Minimization*. Pola ini didasari untuk mengurangi biaya politis, sehingga manajer akan menurunkan pendapatan atau meningkatkan jumlah biaya seperti biaya iklan dan biaya penelitian dan pengembangan.
4. *Income Smoothing*. Pola ini didasari oleh keinginan untuk melaporkan laba yang cenderung stabil sehingga manajer akan mempertimbangkan kinerja saat ini dan kinerja masa depan yang diestimasi.

Penelitian ini menggunakan model Stubben (2010) dalam mengukur manajemen laba. Alasan peneliti menggunakan model tersebut karena model Stubben (2010) menggunakan *discretionary revenue* yang dianggap lebih mampu meminimalisir kesalahan dan lebih spesifik serta akurat. Model pendapatan yang digunakan oleh Stubben (2010) lebih akurat dalam mendeteksi manajemen laba daripada model pengukuran yang lain, seperti *Model Healy*, *Model de Angelo*, *Model Jones*, dan *Model Modifikasi Jones*. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung manajemen laba dari model Stubben (2010) yaitu:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3_{it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

ΔAR_{it} = *Discretionary revenue*
 AR = Piutang usaha akhir tahun fiskal
 R1_3 = Pendapatan tiga kuartal pertama
 R4 = Pendapatan kuartal keempat
 E = Residual

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk mengelompokkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan maka tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi ekspektasi investor dan pemegang saham semakin besar. Selain itu, perusahaan besar memiliki basis investor yang semakin besar sehingga manajer akan mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih kredibel. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dapat dikategorikan sebagai

perusahaan yang besar (Pramitasari and Christiawan 2017). Rice (2013) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan logaritma dari total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan.

2.6 Leverage

Leverage merupakan pengukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat aset dibiayai oleh utang. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba karena manajer dituntut untuk mempertahankan kinerjanya di mata publik. Pramitasari dan Christiawan (2017) dan Sukmawati (2016) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki banyak hutang cenderung memilih kebijakan untuk meningkatkan laba agar perusahaan tidak dianggap melanggar perjanjian hutang dengan kreditur. Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk memproksikan *leverage* suatu perusahaan (Sukmawati 2016)

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
Penttinen, Latukka, Merillainen, dan Salminen	2004	Penerapan nilai wajar pada aset biologis berpengaruh positif terhadap manajemen laba
Herbohn dan Herbohn	2006	Penerapan nilai wajar pada aset biologis berpengaruh terhadap manajemen laba
Maruli dan Mita	2010	Penerapan nilai wajar aset biologis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Zeghal	2011	Adopsi dari IAS dan IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
Navarro dan Gujjaro	2014	Adopsi dari IAS dan IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
Sodan	2015	Penerapan nilai wajar untuk komponen di laporan keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari teori-teori di atas dan belum terdapat literatur paten yang menjelaskan pengaruh nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba secara langsung di Indonesia serta adanya inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Nilai wajar aset biologis berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan atau Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui media perantara (secara tidak langsung).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan ialah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2017 dan 2018 serta laporan keuangan triwulan tahun 2017 dan 2018 yang diterbitkan oleh perusahaan sektor agroindustri di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan di sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah menerapkan PSAK 69: *Agrikultur*.
2. Perusahaan sektor agroindustri yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahun 2018 dan 2017.
3. Perusahaan sektor agroindustri yang telah mempublikasikan laporan triwulan tahun 2018 dan 2017.
4. Perusahaan sektor agroindustri yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah.
5. Perusahaan sektor agroindustri yang menggunakan nilai wajar dalam mengukur aset biologis dan produk agrikultur.

3.4 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary revenue* model Stubben (2010). Model *discretionary revenue* menitikberatkan pada perubahan aktual piutang dan perubahan piutang yang diprediksi berdasarkan model, piutang yang terlalu rendah atau tinggi mengindikasikan adanya manajemen laba. Selain itu, model ini lebih fokus ke pendapatan karena pendapatan berperan sebagai komponen utama untuk menghasilkan laba dan sebagai subjek utama dari tindakan diskresi manajemen (Stubben, 2010). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung manajemen laba dari model Stubben (2010) yaitu:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3_{it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

ΔAR_{it} = *Discretionary revenue*
 AR = Piutang usaha akhir tahun fiskal
 R1_3 = Pendapatan tiga kuartal pertama
 R4 = Pendapatan kuartal keempat
 ε = Residual

Adapun langkah-langkah dalam menghitung manajemen laba dengan menggunakan rumus tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Mentabulasi data yang menjadi komponen perhitungan manajemen laba (piutang awal tahun, piutang akhir tahun, pendapatan kuartal pertama, kedua, dan ketiga, serta pendapatan kuartal keempat).
2. Menentukan besarnya komponen perubahan piutang, perubahan pendapatan tiga kuartal pertama, dan perubahan pendapatan kuartal keempat.

3. Menghitung nilai alpha, beta, dan residual. Besarnya residual merupakan nilai dari manajemen laba. Selanjutnya nilai residual akan ditransformasikan menjadi nilai mutlak (Zeghal 2011, Navarro dan Gujjaro 2014).

3.5 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Nilai Wajar Aset Biologis yang diukur melalui keuntungan atau kerugian dari penerapan nilai wajar atas aset biologis. Nilai ini diperoleh dari laporan laba rugi atau diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Pengukuran variabel independen ini sejalan dengan penelitian dari (Sodan 2015) yang menggunakan penyesuaian dari nilai wajar. Adapun angka dari keuntungan dan kerugian dari penerapan nilai wajar akan dideflasi menggunakan total penjualan untuk menghindari *range* data yang terlalu jauh dari variabel lain. Selain itu, total penjualan memiliki kaitan erat dengan manajemen laba karena manajer cenderung memanipulasi penjualan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan (Gunny 2010).

3.6 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Pemilihan variabel kontrol ukuran perusahaan disebabkan karena semakin besar suatu perusahaan maka tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi ekspektasi investor dan pemegang saham semakin besar. Selain itu, perusahaan besar memiliki basis investor yang semakin besar sehingga manajer akan mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih kredibel. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang besar (Pramitasari dan Christiawan 2017). Rice (2013) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan logaritma dari total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan.

Pemilihan variabel kontrol *leverage* disebabkan karena Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba karena manajer dituntut untuk mempertahankan kinerjanya di mata publik. Pramitasari dan Christiawan (2017) dan Sukmawati (2016) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki banyak hutang cenderung memilih kebijakan untuk meningkatkan laba agar perusahaan tidak dianggap melanggar perjanjian hutang dengan kreditur. Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk memproksikan *leverage* suatu perusahaan (Sukmawati, 2016).

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	14	0,0416	4,9338	1,060460	1,2349316
FV	14	0,0002	0,0690	0,012595	0,0175135
FS	14	27,01	31,18	29,7843	1,16928
LEV	14	0,20	10,31	2,1343	2,56343
Valid N (listwise)	14				

Sumber: data sekunder diolah.

Keterangan:

- EM : Manajemen laba
FV : Nilai Wajar Aset Biologis
FS : Ukuran perusahaan
LEV : *Leverage*

Berdasarkan pada tabel 1, maka nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Manajemen laba yang diukur menggunakan model Stubben (2010) memiliki nilai minimum 0,0416, nilai maksimum 4,9338 dan rata-rata sebesar 1,060460.
2. Nilai Wajar Aset Biologis memiliki nilai minimum 0,0002, nilai maksimum 0,069 dan rata-rata sebesar 0,012595.
3. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aset memiliki nilai minimum 27,01, nilai maksimum 31,18 dan rata-rata sebesar 29,7843.
4. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum 0,20, nilai maksimum 10,31 dan rata-rata sebesar 2,1343.

4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	Tedistribusi normal

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji residual dari persamaan regresi sebesar 0,200 dimana nilai ini lebih dari alpha (0,05) dan dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Colinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
FV. ASET BIO.	0,794	1,260
FS	0,805	1,243
LEV	0,964	1,037

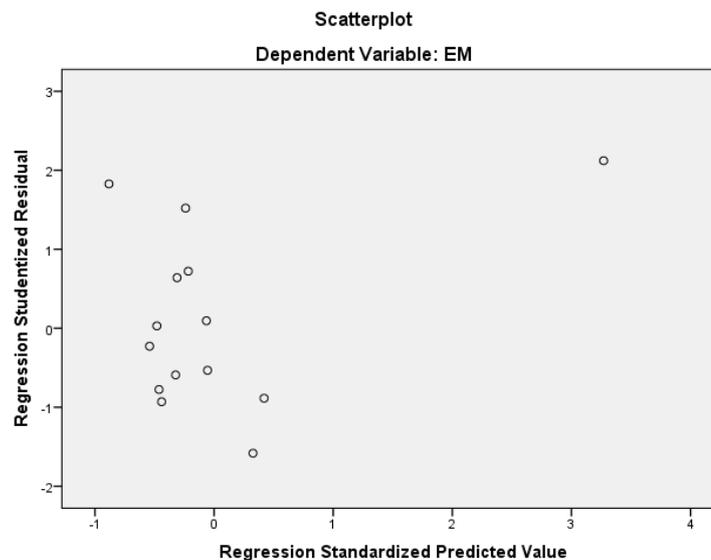
Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Nilai *tolerance* lebih dari 0,1: Nilai Wajar Aset Biologis sebesar 0,794, ukuran perusahaan sebesar 0,805 dan *leverage* sebesar 0,964.
2. Nilai VIF kurang dari 10: Nilai Wajar Aset Biologis sebesar 1,260, ukuran perusahaan sebesar 1,243 dan *leverage* sebesar 1,037.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 1. Hasil Uji Heteroskdastisitas**

Berdasarkan grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Regresi Linier

Tabel 4. Hasil regresi linier

Model	<i>Coefficients</i>	
	<i>Unstandardized Coefficients.</i>	
	B	Std. Error
<i>Constant</i>	-9,723	5,896
FV Aset Bio	66,657	13,181
FS	0,342	0,196
LEV	-0,108	0,082

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM = -9,723 + 66,657FV + 0,342FS - 0,108LEV$$

Keterangan :

- EM : Manajemen Laba
FV : Nilai Wajar Aset Biologis
FS : Ukuran Perusahaan
LEV : *Leverage*

4.4 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 5. Hasil Uji R²

Model	<i>Model Summary</i>			
	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error
1	0,850	0,723	0,640	0,7414657

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai dari *adjusted R²* adalah sebesar 0,64 atau 64% yang berarti bahwa nilai wajar aset biologis, ukuran perusahaan dan *leverage* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 64%. Sisanya yakni sebesar 36% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

4.5 Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F
ANNOVA

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Squares</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
1 <i>Regression</i>	14,328	3	4,776	8,687	0,004
<i>Residual</i>	5,498	10	0,550		
<i>Total</i>	19,826	13			

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 8,687 dimana nilai ini lebih besar dari F tabel 3,71. Nilai signifikansi

dari uji F adalah sebesar 0,004 dimana nilai ini lebih kecil dari alpha (0,05). Maka dari itu, model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan dengan hasil uji F yang signifikan.

4.6 Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 7. Hasil Uji t
Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients.		T	Sig.
	B	Std. Error		
Constant	-9,723	5,896	-1,649	0,130
FV ASET BIO	66,657	13,181	5,057	0,000494
FS	0,342	0,196	1,742	0,112
LEV	-0,108	0,082	-1,322	0,216

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan kolom signifikansi yang terdapat di tabel 7, maka variabel independen (Nilai Wajar Aset Biologis) dalam penelitian ini berpengaruh terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000494 < 0,05$) sehingga H_1 dalam penelitian ini diterima. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 (ukuran perusahaan sebesar 0,112 dan *leverage* sebesar 0,216) sehingga variabel kontrol yang digunakan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.7 Pembahasan

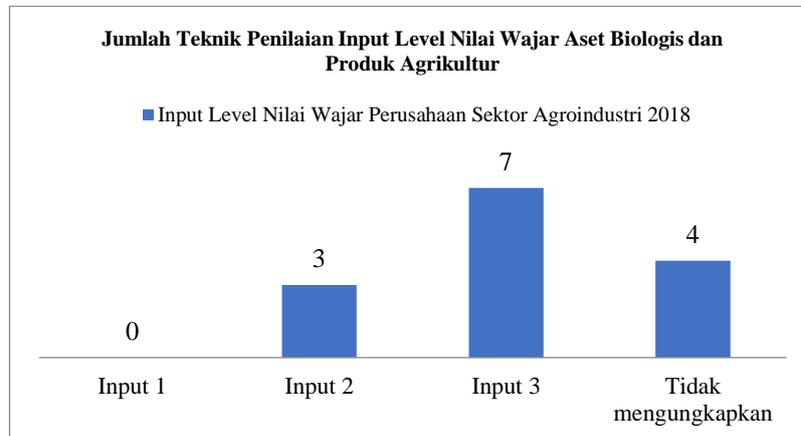
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa nilai wajar aset biologis berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimana dengan menerapkan nilai wajar aset biologis melalui PSAK 69: *Agrikultur* maka tindakan manajemen laba di suatu perusahaan cenderung meningkat.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penttinen et al. (2004) dan Herbohn dan Herbohn (2006) yang menyatakan bahwa dengan adanya penerapan nilai wajar melalui IAS 41 akan meningkatkan manajemen laba. Hasil penelitian serupa juga dinyatakan oleh Sodan (2015) yang menyatakan bahwa dengan adanya penerapan akuntansi nilai wajar dapat meningkatkan manajemen laba, dimana hal tersebut berimplikasi pada kualitas laporan keuangan.

Sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dalam hubungan kontraktual antara prinsipal dengan agen akan melahirkan konflik kepentingan, maka manajemen laba merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak agen untuk mengintervensi laporan keuangan dan bertujuan untuk mendapatkan bonus demi keuntungan pribadi.

PSAK 69: *Agrikultur* menetapkan bahwa dalam menilai aset biologis dan produk agrikultur yang dimiliki oleh perusahaan harus menggunakan nilai wajar, dimana dalam menentukan harga nilai wajar dibagi menjadi tiga hierarki input level nilai wajar (input level 1, 2, 3). Pemilihan input level nilai wajar tidak lepas dari unsur subjektivitas dari pihak agen atau manajer sehingga dapat memperluas celah bagi

manajer dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor agroindustri tahun 2018, mayoritas perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan input level 3 untuk menentukan harga dari nilai wajar. Adapun jumlah perusahaan agroindustri beserta level nilai wajar yang digunakan untuk menilai aset biologis dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram batang jumlah penerapan input level nilai wajar.

Penggunaan teknik penilaian dengan input level tiga menyebabkan perusahaan dapat menilai dan mengestimasi nilai wajar itu sendiri sehingga subyektivitas dari pihak manajemen lebih besar dan menyebabkan peluang manajer dalam melakukan manajemen laba meningkat. Selain itu, dalam menentukan input nilai wajar dari aset biologis sangat tergantung pada estimasi harga jual dikurangi estimasi biaya untuk menjual serta biaya lainnya seperti biaya pemeliharaan dan biaya yang dibutuhkan saat masa panen. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian dari Hsu dan Lin (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengukur nilai aset dan liabilitas menggunakan input level tiga dalam menentukan nilai wajar cenderung lebih banyak mengakui keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi dari penerapan nilai wajar tersebut. Hsu dan Lin (2016) juga menjelaskan bahwa manajer cenderung melakukan manajemen laba yang disebabkan dari pemilihan opsi input level nilai wajar.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Berdasarkan pembahasan hasil analisis yang terdapat di bab empat, maka dapat disimpulkan bahwa melalui hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai wajar aset biologis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan menerapkan nilai wajar aset biologis melalui PSAK 69: *Agrikultur* di perusahaan sektor agroindustri menyebabkan peningkatan pada manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penttinen, Latukka, Merillainen, dan Salminen (2004) dan Herbohn dan Herbohn (2006) yang menyatakan bahwa dengan adanya penilaian nilai wajar melalui IAS 41: *Agriculture*

berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan di sektor kehutanan. Hasil penelitian serupa juga dinyatakan oleh Sodan (2015) yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi nilai wajar berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan hal tersebut menyebabkan kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan lebih rendah. Adapun penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma dari total aset dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, dimana kedua variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

Ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini yaitu yang pertama adalah penelitian ini hanya menggunakan periode satu tahun sehingga hanya memperoleh jumlah sampel yang kecil yaitu sebesar empat belas sampel. Hal ini disebabkan karena pengukuran nilai wajar pada aset biologis yang diatur melalui PSAK 69: *Agrikultur* baru berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Keterbatasan yang kedua adalah penelitian ini menggunakan model *discretionary revenue* rumus Stubben dalam mengukur manajemen laba, dan dalam perhitungan manajemen laba melibatkan jumlah pendapatan triwulan dimana angka tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang belum diaudit.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah yang pertama, penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga jumlah sampel yang diperoleh akan semakin besar dan hasil penelitian lebih representatif. Yang kedua, penelitian ini menggunakan model *discretionary revenue* rumus Stubben dalam mengukur manajemen laba, dan dalam perhitungan manajemen laba melibatkan jumlah pendapatan triwulan dimana angka tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang belum diaudit. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan model lain seperti *discretionary accruals* dalam mengukur manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Argiles, Joseph M, Josep Garcia Bladon, dan Teresa Monllau. 2009. "Fair Value versus Historic Cost Valuation for Biological Assets: Implication for the Quality of Financial Information." *Col-leccio d'Economica* E09/215.
- Cahyati, Ari Dewi. 2011. "Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris." *JRAK Vol 2 No. 1*.
- Christiani, Ingrid, dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 16 No.1* 52-62.
- Gunny, Katherine A. 2010. "The Relation between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earning Benchmarks." *Contemporary Accounting Research Vol. 27 No.3* 855-888.

- Herbohn, Kathleen, dan John Herbohn. 2006. "Internatioal Accounting Standards (IAS) 41: What are the Implication for Reporting Forest Assets?" *Small-scale Forest Economics, Management and Policy* 5 (2) 175-189.
- Hsu, Pei-Hui, dan Youan Robert Lin. 2016. "Fair Value Accounting and Earning Management." *Eurasian Journal Of Business and Management* 41-54.
- Indonesia, Ikatan Akuntansi. 2014. *PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- . 2015. *PSAK 69:Agrikultur*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jensen, Michael C., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3 305-360.
- Maruli, Saur, andan Aria Farah Mita. 2010. "Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41." *Symposium Nasional Akuntansi XII Purwokerto*.
- Navarro, Juan Carlos, dan Antonia Madrid Gujjaro. 2014. "The Influence of Improvements in Accounting Standards on Earning Management: The Case of IFRS." *Australian Accounting Review No.69 Vol.24*.
- Penttinen, Markku, Arto Latukka, Harri Merilainen, dan Olli Salminen. 2004. "IAS Fair Value and Forest Evaluation on Farm Forestry." *Scandinavian Society of Forest Economics*.
- Pramitasari, Feliana, dan Yulio Jogi Christiawan. 2017. "Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Periode 2010-2015 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Firm Size dan Leverage sebagai Variabel Kontrol." *Business Accounting Review Vol. 5 No.2* 481-492.
- Rice. 2013. "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran, dan Nilai Perusahaan terhadap Tindakan Manajemen Laba." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol 3 No 1* 41-50.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Selviani, Alesia Heni. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sodan, Slavko. 2015. "The Impact of Fair Value Accounting on Earning Quality in Eastern European Countries." *Procedia Economic and Finance* 32 695-717.
- Stubben, S.R. 2010. "Discretionary Revenues as a Measure of Earning Management." *The Accounting Review Vol. 85 No.2* 695-717.
- Suhaeni, Martini. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Sukendar, Heri. 2012. "Konsep Nilai Wajar (Fair Value) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana?" *Binus Business Review Vol 3 No. 1* 93-106.
- Sukmawati, Fitri. 2016. *Analisis Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)*. Surabaya: STIE Perbanas.

- Watts, L Ross, Zimmerman, dan Jeroid L. 1986. "Toward a Positive Theory of Determination of Accounting Standards." *The Accounting Review* 112-134.
- Zeghal, Daniel. 2011. "An Analysis of the Effect of Mandatory Adoption of IAS/IFRS on Earning Management." *Journal Of International Accounting, Auditing, and Taxation Vol 20* 61-72.